

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Faktor-faktor Sektor Pariwisata yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah untuk memberikan bukti empiris sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya Pengaruh Indeks Kedatangan Turis terhadap Kinerja Pemerintah Daerah
2. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh Pajak Hiburan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah
3. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya Pajak Hotel dan Restoran (PHR) terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian atau Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti menyempatkan waktu mengunjungi Kantor Badan Pemeriksa Keuangan untuk mendapatkan data-data Laporan Keuangan Pemerintah Kota/Kabupaten Provinsi Bali (LKPD) atau yang terkait dengan variabel penelitian.

Objek dalam penelitian “Faktor-faktor Sektor Pariwisata yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2009-2013”.

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh Faktor-faktor Pariwisata terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah di Daerah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pengujian pengaruh antara tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi berganda (*multiple regression*), penghitungan statistik yang sesuai dan mampu menggambarkan hubungan antar variabel sehingga untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data-data yang ada melalui jurnal-jurnal yang sudah dipublikasikan. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan kinerja pemerintah daerah (LKPD) Kabupaten dan kota Provinsi Bali serta sumber-sumber lain yang tersedia bagi publik terdapat di Badan Pemeriksa Keuangan Jakarta.

D. Populasi Dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan semua dari benda atau ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian (Suharyadi,2007:12). Populasi dalam penelitian ini adalah data LKPD Provinsi Bali yang telah di periksa oleh

Badan Pemeriksa Keuangan. Data juga diperoleh dari literatur yang ada di media *massa*, dan di internet.

2. Sampel

Sampel ini menggunakan metode *non probability*. Teknik digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, artinya sampel yang akan digunakan dalam penelitian diambil dengan kriteria tertentu. Kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Laporan Realisasi anggaran pemerintah daerah dari Kota dan Kabupaten Provinsi Bali tahun 2009-2013
2. Laporan keuangan Pemerintah Daerah kota dan kabupaten diprovinsi Bali dari laporan realisasi Pendapatan Daerah, Pendapatan Asli Daerah, penerimaan hasil pajak dan pendapatan pariwisata yang tersedia tahun 2009-2013.
3. Pada kabupaten Jembrana tidak masuk dalam sampel dikarenakan tidak memiliki kelengkapan data pada pajak hiburan, PHR dan Indeks kedatangan turis.

E. Operasional Variabel Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap penelitian ini, variabel-variabel ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel dependen merupakan jenis atau tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi independen adalah kinerja keuangan pemerintah daerah
2. Variabel independen merupakan jenis atau tipe variabel yang mempengaruhi variabel lain yaitu indeks kedatangan turis, pajak hiburan dan PHR.

Penelitian ini menggunakan definisi operasional dan konseptual sebagai berikut:

1. Variable Dependen

Menurut Sugiyono (2012) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

a. Definisi Konseptual

Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk menggali dan mengelola sumber-sumber keuangan asli daerah memenuhi kebutuhan guna mendukung berjalannya sistem pemerintahan, pelayanan masyarakat dan pembangunan daerahnya (Lidia,2013).

b. Definisi Operasional

Dalam variabel ini, peneliti menggunakan rasio kemandirian menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber keuangan yang diperlukan daerah. Menurut Abdul Halim (2007:282), rasio kemandirian dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$\text{Rasio Kemandirian: } \frac{\text{Total Pendapatan PAD}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Menurut Sugiono (2012) variabel independen atau variabel bebas adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.1. Indeks Kedatangan Turis

a. Definisi Konseptual

Wisatawan (*Tourist*) adalah setiap pengunjung seperti definisi yang telah disebutkan sebelumnya yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 bulan di tempat yang dikunjungi, dengan maksud kunjungan. Kedatangan turis baik domestik maupun mancanegara lebih banyak maka

menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah. Maka ini sangat berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah.

b. Definisi Operasional

Indeks Kedatangan Turis diukur dengan menggunakan *Tourism Impact Index Ratio* (TII).

Besarnya TII dapat dihitung dengan rumus:

$$TII = \frac{PAD \text{ Pariwisata}}{PDRB \text{ Total}}$$

2.2. Pajak Hiburan

2.2.1. Pajak Hiburan

a. Definisi Konseptual

Pajak Hiburan adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan. Hiburan adalah semua jenis tontonan, pertunjukan, permainan, dan/atau keramaian yang dinikmati dengan dipungut bayaran. Perhitungan realisasi penerimaan Pajak Hiburan dibagi anggaran realisasi pajak hiburan x 100%

b. Definisi Operasional

Untuk Mengukur realisasi penerimaan pajak hiburan dengan target penerimaan pajak hiburan dihitung menggunakan rasio Efektifitas, kemampuan untuk

mewujudkan suatu rencana atau target, artinya seberapa mampu mewujudkan target yang direncanakan. Apabila hasil menunjukkan persentase yang semakin besar dapat dikatakan bahwa pengelolaan retribusi semakin efektif. Demikian sebaliknya semakin kecil persentase hasilnya pengelolaan retribusi semakin tidak efektif. Menurut Mardiasmo dan Makhfatih (2005:5), untuk menghitung efektifitas tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{Rasio Efektifitas} \\ &= \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pajak Hiburan}}{\text{Anggaran Pajak Hiburan}} \times 100\% \end{aligned}$$

2.3. Pajak Hotel dan Restoran (PHR)

a. Definisi Konseptual

Menurut Listiyarko. W(2013). Dalam memungut pajak hotel dan pajak restoran berdasarkan ukuran kinerja perpajakan menggunakan rasio pajak (*Tax Ratio*), dengan cara membagi realisasi penerimaan pajak dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu terkait dengan dengan rasio pajak, Produk Domestik Bruto (PDRB) menggambarkan jumlah pendapatan potensial yang dapat dikenai pajak. PDRB juga menggambarkan kegiatan ekonomi masyarakat yang jika

berkembang dengan baik merupakan potensi yang baik bagi pengenaan pajak di wilayah tersebut.

b. Definisi Operasional

Pajak Hotel dan Restoran berdasarkan

$$\text{Tax Ratio} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PHR}}{\text{PDRB}}$$

Tabel III.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	skala
Indeks Kedatangan Turis(Variabel X1)	<p>Menurut Putri (2014), perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah destinasi. Berdasarkan <i>human tourism indicator</i>, hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah turis baik domestik maupun mancanegara lebih banyak di. Bidang kepariwisataan juga telah menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah. Maka ini sangat berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah.</p> <p>Indikator ini di ukur dengan menggunakan <i>Tourism Impact Indeks (TII)</i>.</p> $TII = \frac{PADPariwisata}{PDRBTotal}$	Rasio

<p>Pajak Hiburan (Variabel X2)</p>	<p>Untuk Mengukur realisasi penerimaan pajak hiburan dengan target penerimaan pajak hiburan dihitung menggunakan rasio Efektifitas, kemampuan untuk mewujudkan suatu rencana atau target, artinya seberapa mampu mewujudkan target yang direncanakan.</p> <p>Apabila hasil menunjukkan persentase yang semakin besar dapat dikatakan bahwa pengelolaan retribusi semakin efektif. Demikian sebaliknya semakin kecil persentase hasilnya pengelolaan retribusi semakin tidak efektif. Menurut Mardiasmo dan Makhfatih (2005:5)</p> <p>, untuk menghitung Efektifitas tersebut digunakan rumus sebagai berikut:</p> $\frac{\text{Realisasi penerimaan Pajak Hiburan}}{\text{Anggaran Pajak Hiburan}} \times 100\%$	<p>Rasio</p>
--	--	--------------

<p>PHR (Variabel X3)</p>	<p>Menurut Listiyarko. W(2013). Dalam memungut pajak hotel dan pajak restoran berdasarkan ukuran kinerja perpajakan menggunakan rasio pajak (<i>Tax Ratio</i>), dengan cara membagi realisasi penerimaan pajak dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu terkait dengan dengan rasio pajak, Produk Domestik Bruto (PDRB) menggambarkan jumlah pendapatan potensial yang dapat dikenakan pajak. PDRB juga menggambarkan kegiatan ekonomi masyarakat yang jika berkembang dengan baik merupakan potensi yang baik bagi pengenaan pajak diwilayah tersebut.</p> $Tax\ ratio = \frac{Realisasi\ Penerimaan\ PHR}{PDRB}$	<p>Rasio</p>
<p>Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Variabel Y)</p>	<p>Abdul Halim (2007:282), rasio kemandirian menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan ,pembangunan,dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber keuangan yang diperlukan daerah. rumus Rasio Kemandirian dapat dirumuskan sebagai berikut: Rasio Kemandirian:</p> $\frac{Total\ Pendapatan\ PAD}{Total\ Pendapatan\ Daerah} \times 100\%$	<p>Rasio</p>

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2015)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan

2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan regresi terhadap model persamaan diatas, yaitu: multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual

memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik *dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1 Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2011:32):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (ghozal,2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Indikator bahwa suatu model regresi terbatas dari multikolonieritas adalah:

1. Mempunyai nilai VIF yang tidak melebihi angka 10 (sepuluh). Apabila melebihi angka 10 (sepuluh) maka terjadi masalah multikolinearitas
2. Mempunyai angka tolerance diatas 0,1. Apabila mendekati angka 0,1 berarti terjadi masalah multikolinearitas.

2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dalam model regresi tersebut ada autokorelasi (Ghozali,2011:110). Auto korelasi muncul karena obsevasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penganngu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas masalah autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin- Watson (*DW test*).

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Bila d_w terletak antara batas atas (d_u) dan ($4-d_u$) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai d_w lebih rendah dari batas bawah (d_l) maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
3. Bila nilai d_w lebih besar dari ($4-d_l$) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif
4. Bila nilai d_w negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara ($4-d_u$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Aliandi Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dasar analisisnya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut N Samosir 2011, regresi linier berganda adalah regresi yang menjelaskan hubungan antara peubah respon (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independen). Regresi linier berganda variabelnya bebasnya lebih dari satu variabel penduga. Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X. Secara umum model regresi linier berganda untuk populasi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan Pemerintah

X₁ = Indeks Kedatangan Turis

X₂ = Pajak Hiburan

X₃ = Pajak Hotel dan Restoran (PHR)

b₁ b₂ b₃ = Koefisien regresi

a = Konstanta

4. Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka dilakukan tiga jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Tiga uji tersebut yaitu:

4.1. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

A. Untuk menguji hipotesis statistik t, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai t hitung nilai t table dengan Menurut Ghozali (2005:84) “ uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen”. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t dengan ketentuan:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha 0.05$, maka H_0 ditolak
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha 0.05$, maka H_0 diterima

Nilai t-hitung diperoleh dari nilai parameter dibagi standar errornya. Nilai t-tabel dapat dilihat pada table

statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedomnya* yang sesuai.

B. Dengan, menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

4.2. Pengujian Hipotesis secara simultan (Uji statistik F)

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Menurut Ghozali (2005:84) ” uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat”.

Pengujian ini dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_k = 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen
2. $H_0 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_k \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

A. Uji hipotesis statistik F, pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan nilai F table dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Nilai F-tabel dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedom* yang sesuai.

B. Dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011:97)